

Perancangan Fotografi Dokumenter Komunitas Barongsai di Tarakan

Andreas Christian¹, I Nengah Sudika Negara², Aristarchus Pranayama³

1,3. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya.

2. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar.
Email: andreas_christian91@yahoo.com

Abstrak

Komunitas Barongsai di Tarakan merupakan salah satu Komunitas Barongsai yang memiliki prestasi terbaik di Indonesia. Komunitas ini pernah menjadi juara dunia dalam kompetisi Barongsai tingkat Internasional. Masalah regenerasi pemain menjadi salah satu penyebab Komunitas Barongsai di Tarakan gagal mempertahankan prestasi yang telah dicapai. Perancangan fotografi dokumenter ini bertujuan agar Komunitas Barongsai di Tarakan dapat meraih kembali prestasi-prestasi yang pernah dicapai. Proses pemotretan dilakukan di tempat latihan Komunitas Barongsai di Tarakan dan pada saat perayaan Cap Go Meh di Tarakan.

Kata kunci: Fotografi, Fotografi Dokumenter, Komunitas, Barongsai, Tarakan.

Abstract

Title: *Documentary Photography About Barongsai Community at Tarakan.*

Tarakan's Barongsai Community is one of the best barongsai community that have achieved a lot of achievements in Indonesia. They have become a champion in Barongsai International Competition. Regeneration issue of players is a reason this community fails to keep the achievements that they have achieved. This documentary photography is intended to make Tarakan's Barongsai Community able to regain their achievements. The process of photo shooting is done on the training ground in the Tarakan and during Cap Go Meh celebration at Tarakan..

Keywords: *Photography, photography documentary, community, lion dance, Tarakan.*

Pendahuluan

Barongsai adalah sebuah tarian tradisional yang berasal dari Cina dan untuk melakukan tarian ini diperlukan sarung/kostum yang menyerupai singa. Tarian barongsai dilakukan dengan atraksi-atraksi seperti singa yang sedang melewati rintangan yang diiringi dengan musik-musik. Tarian barongsai dapat dilakukan dengan dua orang pemain singa dan beberapa pemain untuk mengiringi sang singa dengan musik-musik khas. Menurut kepercayaan orang Cina, Singa merupakan hewan pembawa keberuntungan. Maka dengan melakukan tarian Barongsai diharapkan akan membawa keberuntungan. Biasanya tarian barongsai dilakukan pada saat acara-acara tertentu seperti pembukaan sebuah restoran, tahun baru, pernikahan dan acara-acara lainnya. dengan istilah *Lay See*. Di atas amplop tersebut ditemplei dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi

sang singa. Gerakan tersebut digunakan dalam perayaan-perayaan saja karena dalam mengikuti sebuah lomba, tarian barongsai akan dilakukan dengan atraksi-atraksi untuk melewati rintangan. Barongsai masuk ke Indonesia pada abad ke 17 pada saat migrasi secara besar-besaran dari Cina terutama bagian Selatan. Karena banyaknya imigran yang menetap di Indonesia, maka kebudayaan Barongsai juga mulai terbawa dan diperkenalkan di Indonesia. Barongsai mengalami masa keemasan saat ada perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Dengan adanya perkumpulan ini, barongsai semakin marak dikenal karena di setiap perkumpulan ini pasti memiliki barongsai. Pada tahun 1965 barongsai mengalami masa surut akibat dari situasi politik yang terjadi di Indonesia. Seluruh perkumpulan dan kebudayaan Cina dilarang dan dihentikan karena adanya kasus G30S/PKI. Barongsai pun dihentikan dan dilarang oleh pemerintah. Hingga akhirnya pada tahun 1998,

barongsai dapat kembali dimainkan karena situasi politik yang membaik di bawah pemerintahan Gus Dur. Semua kebudayaan dan tradisi Cina dapat kembali dilaksanakan karena adanya keterbukaan dan kebersamaan antara etnis-etnis yang berada di Indonesia. Hingga saat ini barongsai banyak dimainkan oleh komunitas-komunitas baik komunitas Tiong Hoa maupun komunitas pribumi. Salah satu komunitas barongsai di Indonesia berada di Kota Tarakan. Komunitas barongsai di Tarakan merupakan salah satu komunitas barongsai terbaik yang dimiliki oleh Indonesia. Komunitas barongsai di Tarakan telah mencapai prestasi-prestasi yang mengharumkan nama Indonesia di dunia. Mereka bahkan pernah menjuarai lomba barongsai tingkat dunia yaitu 3rd World Lion Dance Championship yang diadakan di Kenjeran, Surabaya pada tahun 2006. Barongsai Tarakan juga kembali meraih prestasi pada saat mewakili Indonesia dengan menjadi juara dua dalam 4th World Lion Dance Championship yang diadakan di Shanghai, China. Prestasi tersebut merupakan hasil dari kerja keras dan latihan yang dilakukan secara rutin walaupun tidak ada lomba yang sedang diikuti. Beragam prestasi yang telah dihasilkan oleh komunitas barongsai Tarakan telah mengharumkan nama Indonesia di dunia internasional. Bahkan mereka mampu bersaing dengan negara asal dari Barongsai tersebut. Dengan prestasi yang telah dicapai, diharapkan dapat membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk menjadi lebih baik lagi dalam segala hal dengan kebersamaan segala etnis dan ras. Komunitas barongsai di Tarakan perlu untuk dikenal oleh masyarakat Indonesia akan prestasi yang telah dicapai karena mereka hanya dikenal oleh kalangan-kalangan tertentu yang berkaitan dengan barongsai. Perancangan fotografi dokumenter digunakan untuk mendokumentasikan dan menggambarkan komunitas barongsai di Tarakan sehingga masyarakat dapat melihat dan mengingat keberadaan suatu komunitas barongsai yang telah membawa nama Indonesia di pentas dunia. Barongsai Tarakan memiliki ciri atau lambang kota Tarakan pada bagian belakang kepala sebagai identitas barongsai sehingga dapat menjadi pembeda dengan barongsai lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, umur para pemain barongsai Tarakan sudah bertambah tua. Mereka harus membagi waktu dengan pekerjaan yang mereka jalankan karena barongsai tidak dapat menjadi mata pencaharian utama. Ini menjadikan banyak pemain-pemain terbaik dari barongsai Tarakan kesulitan untuk membagi waktu latihan dengan pekerjaan mereka sehingga memutuskan untuk memilih pekerjaan demi kebutuhan hidup. Regenerasi pemain barongsai di Tarakan semakin berkurang karena dana yang terbatas. Para pemain senior barongsai di Tarakan berharap agar barongsai dapat menjadi bagian dari KONI sehingga barongsai dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Dengan demikian, maka regenerasi pemain yang terhambat dapat kembali menghasilkan

bibit-bibit yang dapat mengembalikan kejayaan dari barongsai di Tarakan .

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang fotografi dokumenter yang dapat memperkenalkan Komunitas Barongsai di Tarakan kepada masyarakat di Indonesia.

Metode Perancangan

Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber atau subjek yang diteliti dan berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Dalam Perancangan Fotografi Dokumenter Komunitas Barongsai di Tarakan, data primer yang dibutuhkan adalah :

- Data tentang komunitas yang menjadi sasaran.
- Data mengenai tarian barongsai.
- Data hasil interview dengan salah satu pemain atau pelatih.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang telah tersedia atau dipublikasikan melalui berbagai sumber atau pihak lain sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan maupun dari jurnal-jurnal. Dalam Perancangan Fotografi Dokumenter Komunitas Barongsai di Tarakan, data sekunder berupa:

- Penelitian Pustaka
- Dokumentasi Fotografi Komunitas Barongsai Tarakan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam Perancangan ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan survey langsung ke lapangan, mengamati suasana, dan lingkungan sekitar, juga melalui penelitian pustaka serta dokumentasi fotografi. Pengumpulan data juga dilakukan melalui proses interview dengan salah satu anggota komunitas.

Instrumen/Alat Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, instrumen yang akan digunakan adalah model wawancara, kamera DSLR, alat perekam dan alat tulis.

Metode Analisis Data

Perancangan ini menggunakan jenis metode kualitatif sebagai metode untuk menganalisis data. Untuk memperoleh data yang akurat untuk mendukung perancangan ini maka diperlukan wawancara terhadap salah satu anggota komunitas barongsai yang ada di Tarakan. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data yang diperlukan, data-data tersebut dianalisa untuk mendapatkan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Konsep perancangan

Perancangan Fotografi Dokumenter Komunitas Barongsai di Tarakan akan menjelaskan tentang komunitas barongsai yang berada di Tarakan. Perancangan ini akan dijelaskan melalui foto-foto dari pemain barongsai, sesi-sesi latihan, maupun penampilan dari barongsai, serta informasi-informasi mengenai komunitas barongsai Tarakan.

Pembahasan

Sejarah Komunitas Barongsai di Tarakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade, salah satu pemain barongsai di Tarakan pada tanggal 14 Februari 2014, dikatakan bahwa Komunitas barongsai di Tarakan berdiri pada tahun 2001. Komunitas barongsai ini dibantu oleh pelatih asal Malaysia yang biasanya disebut *Se Kung* atau guru. Pelatih asal Malaysia tersebut hanya datang membantu ke Tarakan jika ada kompetisi tertentu untuk memberikan masukan dan nasehat kepada para pemain-pemain Barongsai di Tarakan. Dalam kesehariannya, Barongsai Tarakan dilatih oleh seorang pelatih yang bernama Michael Liu atau lebih akrab disebut Apong. Michael Liu juga merupakan pelatih dari salah satu komunitas Taekwondo di Tarakan. Namun dalam pada saat ini, pelatih tersebut sedang menjalankan kemoterapi atau penyembuhan kanker yang dideritanya. Ini menyebabkan pelatih Michael jarang hadir dalam sesi latihan yang dijalankan oleh pemain Barongsai Tarakan. Para pemain hanya dibantu oleh beberapa pemain senior untuk memberi masukan pada saat latihan. Komunitas ini mengikuti pertandingan pertama mereka di Samarinda pada tahun 2003. Pada tahun ini mereka belum mendapatkan prestasi. Namun pada pertandingan kedua di Serawak mereka mendapatkan peringkat kelima. Pada tahun 2004 komunitas ini mengikuti pertandingan internasional namun belum mendapatkan prestasi. Hingga pada tahun 2006 mereka menjadi juara satu dunia. Pada tahun 2009 mereka menjadi juara dua dunia di Cina.

Tinjauan Permasalahan Komunitas Barongsai di Tarakan

Regenerasi yang terhambat menjadikan jumlah anggota komunitas barongsai di Tarakan menjadi berkurang sehingga kalah bersaing dengan komunitas di kota lainnya. Barongsai di Tarakan sempat mengalami masa sulit saat pemain-pemain senior harus memilih untuk bekerja mencari nafkah keluarga daripada terus menjadi atlet barongsai. Pada saat itu, jumlah pemain barongsai Tarakan hanya tersisa 7 atau 8 pemain tetap. Ini dikarenakan Barongsai belum terdaftar sebagai cabang olahraga KONI pada saat itu sehingga permasalahan keuangan pemain menjadi penghambat dalam perkembangan barongsai di Tarakan. Kurangnya dana menjadi salah satu faktor kurangnya minat bagi kalangan muda untuk bergabung dalam komunitas barongsai yang ada di

Tarakan sehingga tidak ada pemain baru yang masuk menggantikan pemain senior yang harus berkerja mencari nafkah.

Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah terkumpulkan, permasalahan yang ada di Komunitas Barongsai Tarakan adalah kurangnya minat dari kalangan muda untuk ikut bergabung dengan komunitas barongsai di Tarakan. Kalangan muda merupakan calon pemain yang berpotensi untuk menggantikan pemain senior yang telah memilih untuk pensiun dari olahraga barongsai karena berbagai faktor. Kurangnya penghargaan dan publikasi akan prestasi barongsai menjadikan barongsai kalah tenar dengan olahraga lainnya seperti basket. Ini menyebabkan banyak anak-anak muda lebih tertarik untuk memilih dengan olahraga modern seperti basket dan futsal karena mereka akan merasa gaul dan populer. Faktor yang mempengaruhi pemain senior lebih memilih untuk berkerja mencari nafkah keluarga adalah minimnya dana bagi komunitas ini untuk menjadikan barongsai sebagai suatu profesi yang dapat diandalkan untuk mencari nafkah. Ini menjadikan pemain senior harus meninggalkan barongsai Tarakan yang dalam proses latihan dapat menyita waktu yang cukup banyak.

Kesimpulan Analisis Data

Dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat memperkenalkan Barongsai Tarakan bagi kalangan muda di Tarakan agar mau bergabung dan melestarikan kesenian Barongsai. Fotografi dokumenter dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar Komunitas Barongsai di Tarakan dapat dikenal dan dihargai oleh masyarakat Indonesia akan prestasi yang telah dipersembahkan untuk mengharumkan nama Indonesia. Selain itu juga diharapkan agar komunitas Barongsai di Tarakan mendapatkan suplai dana yang cukup dari pemerintah ataupun pengusaha agar menjadi motivasi bagi para atlet untuk berlomba mengharumkan nama Indonesia di pentas dunia.

Tujuan Kreatif

Tujuan dari pemotretan ini adalah untuk menarik perhatian target audience agar peduli terhadap komunitas barongsai di Tarakan. Dengan hasil foto yang dicetak sesuai dengan kebutuhan diharapkan dapat membawa dampak bagi masyarakat yang melihat. Dampak yang diharapkan dapat berupa dukungan masyarakat akan kebudayaan barongsai di Tarakan sehingga kebudayaan barongsai dapat dilestarikan dan menghasilkan prestasi-prestasi hingga ke tingkat dunia. Dampak yang diharapkan pada generasi muda adalah agar mau bergabung dan menjadi bibit pemain barongsai di Tarakan agar mampu bersaing dengan komunitas barongsai lainnya di Indonesia sehingga dapat menjadi pemicu semangat

untuk berlomba untuk menjadi komunitas yang terbaik di Indonesia bahkan di dunia.

Strategi Kreatif

Untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap Komunitas Barongsai di Tarakan, hasil karya fotografi yang digunakan akan diseleksi dan dipilih yang terbaik untuk disesuaikan dengan konsep yang akan direncanakan berikutnya. Pemotretan dilaksanakan pada saat perayaan Cap Go Meh di Tarakan untuk menunjukkan identitas barongsai Tarakan dan untuk menunjukkan suasana keramaian dalam penampilan barongsai. Pemotretan juga dilaksanakan di tempat latihan sehingga dapat menunjukkan penampilan barongsai pada saat mengatasi rintangan pada tiang khusus yang digunakan saat perlombaan.

What To Say

Pesan yang ingin disampaikan melalui karya fotografi dokumenter komunitas barongsai di Tarakan adalah agar masyarakat mau menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya barongsai yang ada di Indonesia, terutama komunitas di Tarakan. Komunitas barongsai di Tarakan menjadi salah satu bukti bahwa Indonesia masih bisa berprestasi di dunia dalam bentuk kebudayaan. Karya ini diharapkan dapat memberi pesan kepada generasi muda agar bangkit dan berprestasi melalui kebudayaan barongsai.

How To Say

Tema Foto

Tema yang disajikan dalam karya fotografi dokumenter komunitas barongsai di Tarakan akan bernuansa etnik dengan warna yang cukup kontras dan menampilkan suasana latihan barongsai secara tradisional untuk memunculkan kesan kebudayaan. Namun untuk menarik perhatian dari anak muda maka nuansa etnik tersebut dikemas dan dipadukan dengan cara modern. *Setting* yang digunakan dalam pemotretan adalah tarian barongsai yang tampil dalam suasana Cap Go Meh yang berlangsung di Tarakan dan lokasi latihan yang digunakan sehari-hari.

Konsep Penyajian

Karya fotografi dokumenter komunitas barongsai di Tarakan akan disajikan dalam bentuk cetak 12R dengan 20 foto pilihan sebagai media utama. Kemudian akan disajikan dalam bentuk katalog yang berisi foto dengan sedikit penjelasan sebagai media penunjang dalam perancangan ini.

Judul

Judul dari foto dokumenter ini adalah "Lion from North Borneo". Pemilihan bahasa Inggris untuk menarik perhatian bagi anak muda yang pada masa kini lebih tertarik pada budaya barat.

Target Audience

Target audience dari karya fotografi dokumenter komunitas barongsai di Tarakan adalah masyarakat Indonesia secara umum, dan masyarakat Tarakan dan Surabaya secara khusus dengan usia 13 tahun ke atas. Usia 13 ke atas dipilih karena usia tersebut dapat dijadikan sebagai generasi penerus sebagai pemain barongsai yang dapat dilatih. Kemudian usia dewasa diharapkan dapat membimbing generasi muda agar mau melestarikan kebudayaan barongsai terutama komunitas barongsai di Tarakan dan dewasa sukses dapat bersedia menjadi sumber keuangan bagi komunitas tersebut.

Lokasi

Lokasi pemotretan yang dilaksanakan adalah tempat latihan dari komunitas barongsai Tarakan yang berada di Jalan Slamet Riyadi. Kemudian di berbagai tempat di kota Tarakan yang disinggahi oleh barongsai pada saat perayaan Cap Go Meh 2014.

Properti

Properti yang digunakan dalam proses pemotretan adalah beberapa kostum barongsai dengan warna yang berbeda-beda, kemudian tiang penunjang latihan yang biasanya digunakan sebagai standar untuk perlombaan internasional.

Teknik Pemotretan

Sudut pemotretan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi di lapangan karena merupakan foto *event* sehingga membutuhkan kecepatan untuk mendapatkan momen-momen barongsai saat tampil.

Teknik Editing

Editing yang dilakukan berupa pengaturan warna dan *cropping* agar hasil foto terlihat lebih berkesan dan menarik.

Media Penyajian

Foto



Gambar 1. Foto suasana latihan 1



Gambar 2. Foto suasana latihan 2



Gambar 6. Foto suasana latihan 6



Gambar 3. Foto suasana latihan 3



Gambar 7. Foto suasana latihan 7



Gambar 4. Foto suasana latihan 4



Gambar 8. Foto suasana latihan 8



Gambar 5. Foto suasana latihan 5



Gambar 9. Foto suasana latihan 9



Gambar 10. Foto suasana latihan 10



Gambar 13. Foto suasana latihan 13



Gambar 11. Foto suasana latihan



Gambar 14. Foto suasana latihan 14



Gambar 12. Foto suasana latihan 12



Gambar 15. Foto suasana latihan 15



Gambar 16. Foto penampilan 1



Gambar 19. Foto penampilan 4



Gambar 17. Foto penampilan 2



Gambar 20. Foto penampilan 5

Kesimpulan

Indonesia juga dapat dikenal dan berprestasi di dunia internasional melalui kebudayaan yang ada. Ini disebabkan karena Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan kebudayaan yang indah. Untuk mempertahankan prestasi dan kebudayaan di tingkat internasional, maka sebagai warga negara Indonesia kita harus melestarikan dan menjaga kebudayaan-kebudayaan tersebut. Barongsai merupakan salah satu contoh prestasi kebudayaan yang mampu mengharumkan nama Indonesia di dunia Internasional melalui Komunitas Barongsai di Tarakan. Untuk terus menjaga prestasi yang telah dicapai, maka melalui perancangan fotografi dokumenter ini diharapkan agar generasi muda terus berjuang untuk berpartisipasi dalam pelestarian prestasi kebudayaan Barongsai yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya. Foto dokumenter ini dapat menggambarkan dan memperkenalkan bagaimana Komunitas Barongsai di Tarakan berjuang untuk meraih kembali prestasi yang pernah dicapai sebelumnya sehingga diharapkan kepada masyarakat agar mau berjuang bersama untuk mempertahankan prestasi yang pernah diraih.



Gambar 18. Foto penampilan 3

Ucapan Terima Kasih

Proses perancangan ini dapat terselesaikan tepat waktu oleh karena bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam proses penulisan laporan ini. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah :

1. Drs. I Nengah Sudika Negara, M.Erg., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam perancangan ini.
2. Aristarchus Pranayama Kuntjara, B.A.,M.A., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan dalam perancangan ini.
3. Anang Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam perancangan ini.
4. Maria Nala Damayanti, S.Sn., M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan arahan dalam perancangan ini.
5. Aristarchus Pranayama Kuntjara, B.A., M.A., sebagai ketua jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
6. Staff Dosen dan Tata Usaha program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra.
7. Orang tua yang telah memberikan dukungan secara moral dan materil.
8. Teman-teman dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan secara langsung yang telah membantu proses penyelesaian perancangan ini.

Daftar Pustaka

“Barongsai Salah Satu Kebudayaan Cina Nan Indah”. *AnneAhira*. Diunduh 8 Februari 2014 dari <http://www.anneahira.com/kebudayaan-cina.htm>

“Barongsai”. *Seni Budaya Bangsa*. Diunduh 8 Februari 2014 dari http://www.seasite.niu.edu/indonesian/budaya_bangsa/Pecinan/Barongsai_1.htm

Davenport, Alma. (1991). *The History of Photography*. University of New Mexico.

Diprose, Graham, Jeff Robins. (2012). *Photography: The New Basics : Principles, Techniques and Practice*. London: Thames & Hudson.

Farras, Zhafirah. (2012). “Pengertian Photography”. *Ayo Belajar Fotografi*. Diunduh 5 Maret 2014 dari

<http://kelompok5fotografi.blogspot.com/2012/10/pengertian-photography.html>

Prahadi, Sigit. (2013). “Sejarah Barongsai”. *Flamezard Art*. Diunduh 8 Februari 2014 dari <http://sigitprahadi.blogspot.com/2013/01/sejarah-barongsai.html>

Sholihah, Mar’atush. (2010). “Fotografi Dokumenter”. *Belajar dan Bermain*. Diunduh 5 Maret 2014 dari http://lilipun.blogspot.com/2010_11_01_archive.html

Sumujatun. (2006). *Konsep Dasar Keperawatan Komunitas*. Jakarta: ECG.

Triadi, Darwis. (2010). “Back Light”. *Darwistriadi Photography*. Diunduh 5 Maret 2014 dari <http://darwistriadi.blogspot.com/>